



**BENTUK PERTUNJUKAN JARAN KEPANG PAPAT  
DI DUSUN MANTRAN WETAN DESA GIRIREJO  
KECAMATAN NGABLAK  
KABUPATEN MAGELANG**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

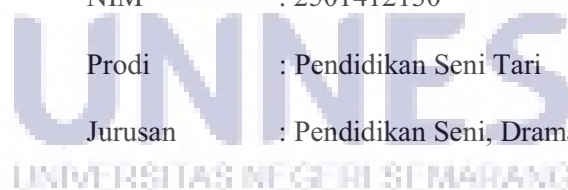
Oleh

Nama : Anis Istiqomah

NIM : 2501412130

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni, Drama, Tari, dan Musik



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 7 Februari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.



Dra. Malarsih, M.Sn.

NIP. 196601091998032001

NIP. 196106171988032001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 16 Februari 2017

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. (196202211989012001)

Ketua

Abdul Rachman, S.Pd.,M.Pd. (198001202006041002)

Sekretaris

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. (196002081987021001)

Penguji I

Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)

Penguji II/ Pembimbing II

Moh. Hasan Bisri, S.Sn.,M.Sn. (196601091998032001)

Penguji III/ Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum(196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Februari 2017



Anis Istiqomah



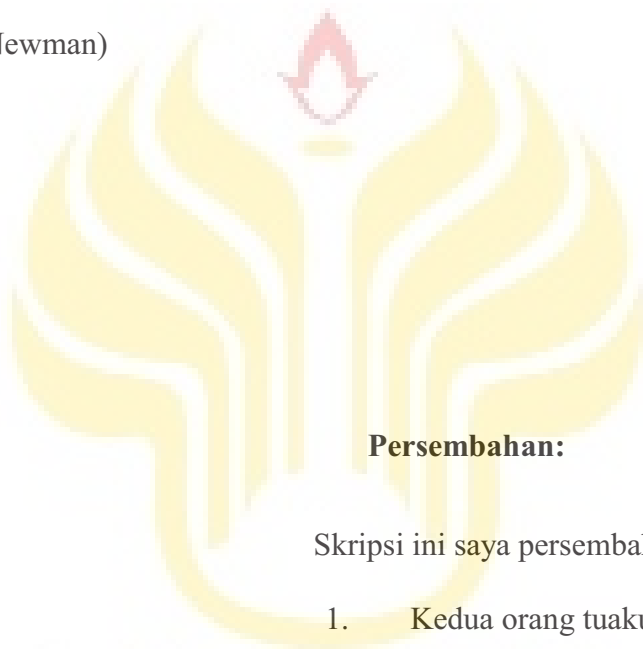
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“ Orang-orang hebat dibidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.”

(Ernest Newman)



### Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Darmono dan Ibu Kamah Milasih
2. Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

Istiqomah, Anis. 2017. *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn., Pembimbing II: Dra. Malarsih, M.Sn.

Kata Kunci : Bentuk Pertunjukan, Jaran Kepang.

Bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan memiliki keunikan tersendiri. Kelompok kesenian Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan memiliki bentuk pertunjukan yang menarik untuk disaksikan, dengan jumlah penari yang hanya empat dan anggotanya yang merupakan satu keturunan membuat bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat mempunyai ciri yang berbeda dengan daerah lain.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian, verifikasi penelitian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon yang menceritakan tentang Prabu Klanasewandana yang ingin melamar Dewi Sangga Langit dengan dikawal oleh prajurit berkuda. Pelaku Jaran Kepang Papat yaitu seluruh anggota yang terdiri dari empat penari *jaranan*, penari *geculan* serta anggota lain yang membantu pementasan. Gerak tari Jaran Kepang Papat yaitu gerak alusan dan perangan. Alat musik yang digunakan yaitu kempul, kenong, bendhe, dan terbang. Pada pementasan Jaran Kepang Papat, keempat penari Jaran Kepang maupun penari *penthul* tidak ada yang menggunakan rias, dan pementasan dilakukan di area terbuka seperti halaman atau lapangan.

Simpulan bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pelaku, gerak, musik, tempat pementasan, *sesaji*, dan penonton. Pementasan Jaran Kepang Papat rutin dilakukan pada acara *saparan* yaitu acara tasyakuran dan bersih desa. Selain melakukan pementasan rutin pada acara *saparan*, biasanya pementasan Jaran Kepang Papat juga dilakukan pada acara *nadzar*, hajatan, dan festival lima gunung.

Saran dari peneliti yaitu agar kelompok Jaran Kepang Papat membentuk jadwal latihan rutin serta membentuk struktur organisasi supaya kegiatan kelompok Jaran Kepang Papat lebih terkoordinir dan lebih tertata. Bagi pemerintah desa maupun kabupaten supaya lebih memperhatikan kesenian di Dusun Mantran Wetan.

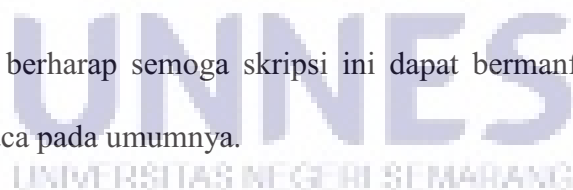
## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” dengan baik. Penelitian skripsi tidak terlepas dari bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sendratasik di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam memperlancar penyelesaian skripsi.
4. Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn., Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran-saran yang sangat berarti dalam penelitian.
5. Dra. Malarsih, M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta masukan-masukan yang membantu untuk proses penyempurnaan penelitian.
6. Dosen Jurusan Sendratasik yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan seni.

7. Kedua orang tuaku Bapak Darmono dan Ibu Kamah Milasih, yang senantiasa mendoakanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta selalu memberikan motivasi dan dukungan. Kakakku Kukuh Eko Wibowo yang telah membantu proses skripsiku dan menjadi motivasiku berjuang untuk menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Supadi beserta anggota kelompok Jaran Kepang Papat yang telah memberikan informasi dengan baik, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi.
9. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang telah memberikan informasi kepada peneliti secara baik.
10. Teman-teman Kos Amartapuri dan Teman-teman “Bayi Wingi Sore” Pendidikan Seni Tari 2012 yang selalu memberikan semangat serta doanya.
11. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik berupa bantuan moral maupun spiritual yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain dan bagi pembaca pada umumnya.



Semarang, 7 Februari 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Sistematika Skripsi .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	7
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoretis .....	10
2.2.1 Kesenian Tradisional .....	10

2.2.2	Seni Pertunjukan .....	12
2.2.3	Bentuk Pertunjukan .....	13
2.2.3.1	Lakon .....	14
2.2.3.2	Pelaku .....	15
2.2.3.3	Musik .....	15
2.2.3.4	Tempat pementasan .....	16
2.2.3.5	Gerak .....	17
2.2.3.5.1	Tenaga .....	18
2.2.3.5.2	Ruang .....	19
2.2.3.5.3	Waktu .....	22
2.2.3.6	Tata Busana .....	23
2.2.3.7	Tata Rias .....	23
2.2.3.8	Properti .....	24
2.2.3.9	Sesaji .....	25
2.2.3.10	Penonton .....	25
2.3	Kerangka Berfikir .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....		27
3.1	Pendekatan Penelitian .....	27
3.2	Kondisi Fisik Lokasi Penelitian .....	28
3.3	Data dan Sumber Data .....	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.4.1	Observasi .....	30
3.4.2	Wawancara .....	33

3.4.3 Dokumentasi .....	36
3.5 Teknik Analisis Data .....	37
3.5.1 Analisis Data di Lapangan .....	38
3.5.2 Reduksi Data .....	39
3.5.3 Penyajian Data .....	39
3.5.4 Verifikasi Penelitian .....	39
3.5.5 Menarik Kesimpulan .....	40
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	40
3.6.1 Keabsahan Data .....	40
3.6.2 Ketekunan Pengamatan .....	41
3.6.3 Triangulasi .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>43</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Dusun Mantran Wetan .....	43
4.1.2 Keadaan Demografis Dusun Mantran Wetan .....	44
4.2 Latar Belakang Jaran Kepang Papat .....	48
4.3 Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat .....	52
4.3.1 Urutan Penyajian Jaran Kepang Papat .....	53
4.3.2 Elemen-Elemen Pertunjukan Jaran Kepang Papat .....	67
4.3.2.1 Lakon .....	68
4.3.2.2 Pelaku .....	68
4.3.2.3 Gerak .....	69
4.3.2.3.1 Uraian Gerak .....	70

4.3.2.4 Musik .....	81
4.3.2.5 Tempat Pementasan .....	84
4.3.2.6 Tata rias .....	85
4.3.2.7 Tata Busana .....	86
4.3.2.7.1 Kostum Jaran Kepang Papat .....	86
4.3.2.7.2 Kostum <i>Penthul</i> .....	96
4.3.2.8 Properti .....	98
4.3.2.9 Sesaji .....	99
4.3.2.10 Penonton .....	100
BAB V PENUTUP .....	102
5.1 Simpulan .....	102
5.2 Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Girirejo .....	44
Foto 1 Wawancara Bapak Sunoto .....	49
Foto 2 Tahap Awal Tarian .....	55
Foto 3 Proses Menaiki Jaran Kepang .....	56
Foto 4 <i>Junjung Sikil</i> .....	57
Foto 5 Gerakan Jalan.....	58
Foto 6 Penari Saling Bersautan Syair .....	59
Foto 7 Tahap Perang .....	60
Foto 8 Perang Bendera.....	61
Foto 9 Pasukan Kuda Kembali Menjadi Satu Barisan .....	62
Foto 10 Penari Jaran Kepang Menjadi Dua Baris.....	63
Foto 11 Penari Jaran Kepang Papat Bersiap untuk Keluar .....	64
Foto 12 Penari <i>Penthul</i> masuk ke area pementasan.....	65
Foto 13 Penari Jaran Kepang Mengalami Kerasukan.....	66
Foto 14 <i>Slametan</i> Setelah Pementasan.....	67
Foto 15 Pemusik Jaran Kepang Papat.....	81
Foto 16 Tempat Pementasan Jaran Kepang Papat .....	84
Foto 17 Kostum Penari Jaran Kepang Papat.....	86
Foto 17.1 <i>Blangkon</i> .....	87
Foto 17.2 <i>Rompi Bludru</i> .....	88
Foto 17.3 Kemeja Merah .....	89
Foto 17.4 <i>Kalung Kace</i> .....	90

Foto 17.5 Celana <i>Bludru</i> .....	91
Foto 17.6 <i>Sampur</i> .....	92
Foto 17.7 <i>Jarit</i> .....	93
Foto 17.8 Sabuk <i>Cinde</i> .....	94
Foto 17.9 Sabuk .....	95
Foto 18 Anggota Jaran Kepang Papat.....	96
Foto 19 Kostum <i>Penthul</i> .....	96
Foto 20 Properti <i>Jaranan</i> .....	98
Foto 21 Sesaji.....	99
Foto 22 Penonton .....	100
Foto 23 Wawancara dengan Bapak Jumali .....	199
Foto 24 Wawancara dengan Mbah Sunoto .....	122
Foto 25 Wawancara dengan Penari .....	123

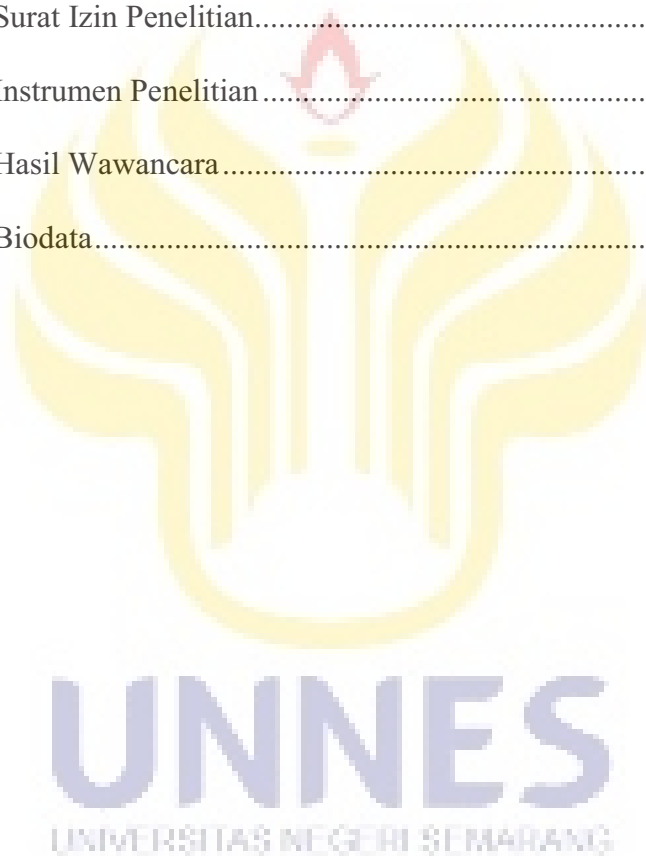
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut umur .....	45
Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan .....	47
Tabel 3. Ragam gerak Jaran Kepang Papat .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	108
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	109
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	111
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	112
Lampiran 6 Instrumen Penelitian.....	113
Lampiran 7 Hasil Wawancara.....	118
Lampiran 8 Biodata.....	126





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Magelang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sebelah barat, Kabupaten Magelang juga berbatasan dengan Kabupaten Temanggung. Di sebelah utara, berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang, sedangkan di sebelah timur Kabupaten Magelang berbatasan dengan Kabupaten Boyolali. Letak Kabupaten Magelang cukup strategis karena sebagai jalur perlintasan yaitu Purwokerto menuju ke Semarang dan Semarang menuju ke Solo. Selain letaknya yang strategis, Magelang juga merupakan Kabupaten yang dikelilingi oleh lima gunung yaitu Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sumbing, Gunung Andong serta Gunung Menoreh.

Kesenian tradisional di Kabupaten Magelang cukup berkembang pesat, hal tersebut didukung dari kegiatan masyarakat terutama yang berada di lereng gunung yang masih sangat menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat. Terdapat berbagai macam kesenian yang ada di Kabupaten Magelang misalnya saja Topeng Ireng, Soreng, Badui, Ndayakan, Jaran Kepang atau Kuda Lumping, Ketoprak, Warok, Grasak, Geculan Bocah, Jathilan, dan Campur Bawur.

Jaran Kepang merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat yang dijumpai hampir di seluruh

daerah di Jawa Tengah. Hanya saja di setiap daerah memiliki nama dan sebutan masing-masing. Jaran Kepang mempunyai bentuk pertunjukan yang beraneka ragam. Ada berbagai daerah yang memiliki kesenian Jaran Kepang atau biasa disebut juga Kuda Lumping atau Kuda Kepang. Seni pertunjukan Jaran Kepang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat pada umumnya dan menjadikan Jaran Kepang sebagai sebuah tontonan yang memiliki daya tarik cukup besar bagi masyarakat. Kesenian Jaran Kepang di masing-masing daerah memiliki ciri khas sendiri. Seiring perkembangan zaman banyak bermunculan kesenian-kesenian modern, namun pertunjukan Jaran Kepang masih tetap bertahan sampai sekarang.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak kelompok kesenian jaran kepang. Setiap kelompok berusaha bersaing untuk memberikan penampilan terbaik pada setiap pementasan. Banyak cara yang dilakukan setiap kelompok supaya kesenian jaran kepang tetap bisa diterima oleh masyarakat, salah satunya yaitu dengan mengikuti perkembangan zaman dan berupaya menerapkan kedalam bentuk pertunjukannya, namun kesenian rakyat pada umumnya tetap berusaha mempertahankan tradisi yang ada.

Kecamatan Ngablak merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Magelang dan terletak di kaki Gunung Andong. Kecamatan Ngablak memiliki berbagai macam kesenian, diantaranya yaitu Soreng, Warok, Topeng Ireng, Kuda Lumping, Jaran Kepang Papat, dan Campur Bawur. Salah satu dusun yang terdapat di Kecamatan Ngablak yaitu Dusun

Mantran Wetan. Kesenian di Dusun Mantran Wetan hampir sama dengan Kesenian yang terdapat di daerah-daerah sekitar Kota Magelang, terdapat beberapa kelompok hanya dikreasikan sedikit oleh tiap-tiap kelompok kesenian, seperti menambahkan peran suatu tokoh, memasukan unsur lagu dangdut ataupun campursari, serta mengkreasikan kostum supaya terlihat lebih menarik.

Dusun Mantran Wetan merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Girirejo Kecamatan Ngablak, dusun yang memiliki beberapa kelompok kesenian kuda kepang, salah satunya yaitu kelompok kesenian Jaran Kepang Papat. Penulis mengkaji tentang bentuk pertunjukan yang terdapat pada kesenian Jaran Kepang Papat. Melalui bentuk pertunjukan dapat diketahui ciri khas dan keunikan yang dimiliki oleh kelompok kesenian Jaran Kepang Papat yang dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukannya.

Kesenian Jaran Kepang tetap terus berkembang di berbagai daerah dengan cerita yang berbeda-beda. Bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang di setiap daerah juga memiliki ciri khas tersendiri. Kelompok kesenian Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan memiliki bentuk pertunjukan yang menarik untuk disaksikan, dengan jumlah penari yang hanya empat karena anggota merupakan satu keturunan membuat bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat mempunyai ciri yang berbeda dengan daerah lain.

Peneliti memilih Dusun tersebut karena Dusun Mantran Wetan masih tetap mempertahankan ciri khas tersendiri pada Kesenian Jaran Kepang Papat

dibandingkan dengan Kesenian Jaran Kepang di daerah lain. Pementasan Jaran Kepang Papat biasanya dilakukan pada acara *nadzar*, *hajatan* dan yang paling utama yaitu pentas dalam acara *Saparan* yaitu bulan kedua setelah Muharam dalam kalender Islam atau Hijriyah. Pementasan kesenian Jaran Kepang Papat sudah sering dilakukan, ketika pementasan berlangsung, ada atau tidaknya penonton tidak membuat semangat penari maupun anggota Jaran Kepang Papat yang lain pudar, penari tetap menari dan pemain musik tetap mengiringi penari.

Pada pertunjukan kesenian Jaran Kepang Papat, gerakan pada saat perangan merupakan puncak gerakan karena biasanya salah satu penari mengalami *trance* atau kesurupan. *Trance* atau kesurupan yang dialami oleh salah satu penari merupakan daya tarik tersendiri dari pertunjukan Jaran Kepang Papat, dan tidak jarang pula ketika *trance* biasanya penonton semakin banyak karena tertarik untuk menyaksikan penari yang mengalami *trance* pada pementasan Jaran Kepang Papat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun manfaat teoritis. Manfaat penelitian ini antara lain :

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

Bagi kelompok kesenian Jaran Kepang Papat, penelitian ini bertujuan supaya Jaran Kepang Papat dapat diketahui oleh masyarakat luas serta dapat dijadikan dokumentasi dan diharapkan mampu mendorong kelompok kesenian Jaran Kepang Papat agar lebih bersemangat untuk terus melestarikan kesenian Jaran Kepang Papat.

Bagi pemerintah Kabupaten Magelang khususnya bidang kebudayaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumen.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran atau informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti

selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar dalam penyusunan skripsi ini disajikan sebagai berikut:

1.5.1 Judul skripsi

1.5.2 Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

1.5.3 Kajian pustaka dan landasan teoretis, yang berisi tentang; kajian pustaka yang membahas tentang pustaka-pustaka yang digunakan dan tentang landasan teoretis bentuk pertunjukan, seni pertunjukan, dan kesenian tradisional kerakyatan.

1.5.4 Metode Penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan teknik paparan hasil penelitian.

1.5.5 Hasil dan pembahasan berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

1.5.6 Penutup berisi tentang simpulan dan saran mengenai Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap kesenian Jaran Kepang telah banyak dilakukan, hal tersebut tidak lepas dari adanya sumber data baik lisan maupun tertulis untuk mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam kajian yang diteliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian Puji Wahyuti pada tahun 2011 dengan judul Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Soreng “Warga Setuju” di Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Hasil penelitian Puji menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Soreng di Desa Bandungrejo terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Persamaan penelitian Puji dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesenian kerakyatan dan mengkaji tentang bentuk pertunjukan, perbedaannya terletak pada objek kesenian yang diteliti, penelitian Puji meneliti kesenian Soreng, sedangkan penelitian ini meneliti tentang kesenian Jaran Kepang Papat, sehingga masing-masing penelitian memiliki pembahasan yang berbeda.
- 2) Penelitian Endang Kuncahyowati pada tahun 2010 dengan judul Bentuk Penyajian Kuda Lumping di Desa Donorojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian Kuda

Lumping Macan Putih Putri dan babak Tari Kuda Lumping Putra. Persamaan penelitian Endang dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesenian Kuda Lumping atau Jaran Kepang. Perbedaannya terletak pada objek kelompok keseniannya, penelitian Endang meneliti tentang bentuk penyajian kuda lumping di Kecamatan Secang sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk pertunjukan Jaran Kepang di Kecamatan Ngablak.

- 3) Jurnal dengan judul Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional yang ditulis oleh Joko Wiyoso pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Jaran Kepang memasukan unsur musik campursari pada pertunjukan Jaran Kepang sebagai daya tarik tersendiri. Persamaan penelitian yang diamati pada jurnal dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengamati tentang Jaran Kepang. Perbedaan penelitian pada jurnal dengan penelitian penulis yaitu jurnal mengkaji mengenai kolaborasi musik campursari dengan Jaran Kepang, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat.
- 4) Penelitian Brigitta Engla Aprianti pada tahun 2016 dengan judul Tradisi dan Kreasi: Studi Kasus Jaran Kepang Papat dan Kuda Lumping di Mantran Wetan, Ngablak, Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Mantran Wetan mampu mempertahankan kesenian Jaran Kepang Papat tanpa harus menggantinya dengan Kuda Lumping. Jaran Kepang Papat sudah terlebih dahulu ada, sedangkan Kuda Lumping merupakan



bentuk kreasi baru yang diciptakan oleh pemuda di Dusun Mantran Wetan. Persamaan penelitian Brigitta dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Jaran Kepang Papat yang berada di Dusun Mantran Wetan. Perbedaan penelitian Brigitta dengan penelitian ini yaitu penelitian Brigitta meneliti tentang tradisi dan kreasi khususnya tentang Jaran Kepang Papat dan Kuda Lumping, sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat.

- 5) Penelitian Amalia Mega pada tahun 2016 dengan judul Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisional Pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Sintren dangdut yaitu adanya Lakon, Gerak, Pelaku, Iringan, Rias, Busana, Tata Pentas, Properti, Penonton dan Urutan pertunjukan, sedangkan pelaku pada pertunjukan Sintren dangdut meliputi pemeran Sintren dangdut, Pawang, *Bodhor*, *Kemladang*, Sinden, Pemusik, Penyanyi dangdut. Persamaan penelitian Amalia dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan. Perbedaannya antara penelitian Amalia dan penelitian ini yaitu terletak pada kesenian yang diteliti, penelitian Amalia meneliti tentang kesenian Sintren, sedangkan penelitian ini meneliti tentang kesenian Jaran Kepang Papat.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Kesenian Tradisional**

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi (Koentjaraningrat, 2009:144).

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Terdapat aspek dalam suatu kesenian yaitu adanya unsur estetik yang ada dalam perwujudan seni, seni memiliki unsur estetis atau keindahan. Hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah, disebut dengan seni (Djelantik, 1999:16-17).

Menurut Rohidi (2011:134) seni merupakan salah satu unsur yang senantiasa hadir pada setiap bentuk kebudayaan. Sebagai salah satu elemen kebudayaan, seni tidak pernah terlepas dari masalah kebudayaan. Oleh karena itu, pada seni melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan, yaitu seni adalah milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan dan dasar berpijak bagi tingkah laku berkesenian. Seni didasarkan atas simbol-simbol yang mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia yang berkenaan dalam tindakan diantara mereka.

Menurut Sujarno, dkk (2003:13) kesenian merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan bersifat sosio-religius, artinya kesenian tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial serta erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat.

Menurut Sujarno, dkk (dalam Kayam, 2003:1) kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional, hidup dan berkembang dalam masyarakat, serta mempunyai fungsi penting. Hal itu dapat terlihat terutama dalam dua segi, yaitu daya jangkauan penyebaran yang meliputi seluruh lapisan masyarakat dan fungsi sosial.

Beberapa bentuk kesenian tradisional dalam setiap pementasannya selalu membawakan sebuah misi yang ingin disampaikan kepada para penonton dan para pendengarnya. Sebagai sebuah seni pertunjukan kesenian-kesenian tradisional selalu melihat atau menampilkan pesan atau nilai-nilai yang sesuai pada masanya, baik itu yang bersifat sosial, politik, dan moral (Sujarno dkk, 2003:47).

Sistem hidup di Jawa tergambar dalam hukum adatnya. Orang Jawa termasuk kelompok orang yang kuat memegang tradisi. Sebuah kesenian dalam masyarakat juga tidak terlepas dari sebuah tradisi. Biasanya kesenian yang hidup dalam masyarakat pedesaan adalah kesenian yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat (Endraswara, 2005:9).

Kesenian rakyat selalu ada dan eksis sejak rakyat yang memilikinya eksis, sehingga kesenian rakyat tidak bisa dipisahkan dari rakyat yang memilikinya dan dapat dikatakan sudah mendarah daging serta menjiwai

rakyat yang mendukungnya. Selain itu kesenian rakyat juga diterima secara turun temurun dan harus tetap dijaga keberadaanya (Handayani, 2006:2).

Kesenian Jaran Kepang Papat termasuk kedalam kesenian tradisional kerakyatan karena Jaran Kepang Papat tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, sudah menjiwai masyarakat, dan sudah turun temurun disekitar masyarakat Dusun Mantran Wetan Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

### **2.2.2 Seni Pertunjukan**

Seni pertunjukan adalah seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit (Soedarsono, 2002:118). Seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer, yaitu: 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis.

Seni pertunjukan adalah ekspresi dari suatu komunitas kecil dalam mempertunjukan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik ruang ekonomi, sosial ataupun politik, sehingga tumbuh kesadaran untuk mempertunjukan (Sujarno dkk, 2003:45).

Seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tradisional agraris sangat ditentukan oleh perilaku masyarakat yang berlandaskan pada kepentingan adat, nilai dan solidaritas. Seni pertunjukan yang hidup di kalangan rakyat kebanyakan, khususnya di pedesaan atau lazim disebut kesenian rakyat (Jazuli, 2013:3).

Seni pertunjukan merupakan perpaduan dan kesatuan unsur-unsur seni yang memiliki nilai estetis dan dikemas secara menarik dengan bentuk yang nyata. Unsur-unsur yang terdapat dalam seni pertunjukan meliputi: gerak, rupa/warna, suara, dan bahasa, bagaimanapun juga keberadaan seni pertunjukan memiliki manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Unsur seni yang terdapat dalam seni pertunjukan adalah bentuk visual yang dapat diamati dengan indera penglihatan (Maryono, 2012:89).

Pertunjukan Jaran Kepang Papat berkembang dalam masyarakat agraris atau pedesaan yang berlandaskan pada kepentingan adat, nilai dan solidaritas. Masyarakat Dusun Mantran Wetan sadar bahwa Jaran Kepang Papat memiliki nilai estetis yang perlu dipertunjukan secara visual dan dikemas secara menarik melalui gerak, musik, serta elemen-elemen lain yang dapat diamati dengan indera penglihatan.

### **2.2.3 Bentuk Pertunjukan**

Bentuk dapat diartikan pula dengan wujud, yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh mata (Djelantik, 1999:20). Bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi. Wujud karya seni sebagai ekspresi seniman memiliki beragam pesan yang tidak mudah dipahami (Maryono, 2012:90).

Bentuk mempunyai peran yang tidak sederhana didalam kehidupan, bentuk juga merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi. Dalam

suatu pertunjukan seni, makna keindahan dapat dilihat dari bentuk penyajiannya (Tasman, 2008:49).

Menurut Soedarsono (2001:5) sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang dapat menunjang seperti lakon, pemain (pelaku), busana, iringan, tempat pentas, dan penonton.

Menurut Kusmayati (2000:75) pertunjukan merupakan elemen-elemen yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari suatu perwujudan. Elemen-elemen ini menyatu menjadi suatu keutuhan didalam penyajiannya sebagai perwujudan keindahan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari pelaku, gerak, suara, dan rupa (rias, busana, properti, sesaji), sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam suatu bentuk pertunjukan meliputi: lakon, pemain (pelaku), musik, gerak, tempat pentas, tata rias, busana, properti, sesaji, dan penonton.

#### 2.2.3.1 Lakon

Menurut Widjajadi (dalam Iswantara, 2000:159) lakon adalah peran dengan perwatakan dan permainan yang dimainkan, pembabakan dan adegan serta aspek lain yang bersangkutan dengan kebutuhan lakon. Seni pertunjukan menyajikan tarian bercerita dan mempunyai maksud tertentu, didalamnya terdapat peran atau lakon yang dibawakan oleh penyaji yaitu para penari. Lakon adalah ungkapan yang ingin menghadirkan makna tertentu (Randiyo, 2011:18).

### 2.2.3.2 Pemain (Pelaku)

Menurut Cahyono (2002:79) pemain atau pelaku merupakan orang yang menampilkan sajian atau biasa disebut penyaji. Penyaji dibutuhkan sebagai pelaku dalam setiap pertunjukan, artinya seniman seniman yang terlihat langsung ataupun tidak langsung dalam menyajikan bentuk seni pertunjukan. Bentuk penyajian ada yang melibatkan pemain laki-laki atau pemain perempuan dan ada pula yang melibatkan pemain perempuan bersamaan dengan pemain laki-laki. Usia pemain atau pelaku yaitu mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Jumlah pelaku pun bervariasi yaitu pelaku tunggal, berpasangan dan kelompok

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya sebagai penyaji yaitu sumber ekspresi sekaligus sebagai media penyampai (Maryono, 2012:56).

### 2.2.3.3 Musik (Iringan)

Menurut Jazuli (2008:13) musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Awalnya manusia menggunakan suaranya untuk mengungkapkan perasaan gembira, takut, terharu, marah dan sebagainya. Keberadaan musik didalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik.

- (1) Melodi : sumber melodi bisa kita ketahui melalui suara dan nafas manusia. Melodi didasari oleh nada, pengertiannya adalah alur nada atau rangkaian nada-nada.
- (2) Ritme : ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksentekanan yang diulang-ulang secara teratur.
- (3) Dramatik: aspek ini bisa dipahami melalui wilayah emosi manusia yang selalu disertai dengan reaksi jasmaniah. Di dalam aspek dramatik termasuk pula suara-suara yang dapat memberikan suara-suara tertentu.

Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : 1) sebagai pengiring, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari.

- 1) Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Namun pada dasarnya musik merupakan bagian yang tak terpisahkan (menyatu) dari tari.
- 2) Musik sebagai pemberi suasana tari, dalam fungsi ini musik sangat cocok dipergunakan untuk drama tari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan drama tari.
- 3) Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari. Tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana tertentu.

#### 2.2.3.4 Tempat Pementasan

Menurut Jazuli (2008:25) suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan



(pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (staging).

Tempat pentas atau panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. keberadaan tempat pentas mutlak diperlukan, karena tanpa adanya tempat pentas penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakannya pertunjukan tari (Maryono, 2012:67).

#### 2.2.3.5 Gerak

Menurut Sedyawati, dkk (1986:74) gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu paling tua di dalam kehidupan manusia untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan didalam diri manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak.

Menurut Jazuli (2008:8) gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari, dengan gerak maka terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari sendiri.

Gerak tari memiliki dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah

gerak yang disusun untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu, gerak maknawi (*gesture*) atau disebut gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah) (Jazuli, 2008:8).

Unsur-unsur gerak meliputi tenaga, ruang dan waktu. Ketiganya merupakan elemen-elemen dasar dari gerak.

#### 2.2.3.5.1 Tenaga

Menurut Murgiyanto (1992:30-31) tenaga pada gerak ada beberapa macam sebagai pendorong terjadinya proses bentuk gerak. Tenaga yang tersalur didalam tubuh penari dapat merangsang ketegangan atau kekendoran didalam otot-otot penontonnya. Pada waktu menyaksikan seorang penari melakukan gerakan-gerakan sulit, penonton akan merasakan ketegangan dalam otot-otonya, setelah selesai gerakan sulit itu dilakukan, lepaslah ketegangan dalam otot mereka. Apabila diperhatikan, tenaga mudah tersalur kepada penonton sehingga penonton seakan-akan merasakan apa yang dirasakan penari. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah: intensitas, aksen atau tekanan, dan kualitas.

##### 1) Intensitas

Intensitas menurut Murgiyanto (1992:31) adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan didalam sebuah gerak. Seorang penari dalam bergerak dapat menggunakan tenaga yang jumlahnya sedikit atau banyak.

Ada bermacam-macam tingkatan penggunaan tenaga, yaitu mulai dari ketegangan yang tidak terlihat sampai pada tenaga yang maksimum.

## 2) Aksan atau tekanan

Aksan atau tekanan terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak yang tidak rata berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak lainnya (Murgiyanto, 1992:31).

## 3) Kualitas

Kualitas gerak dapat diketahui melalui bagaimana cara tenaga yang disalurkan atau dikeluarkan. Tenaga dapat dikeluarkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus menerus bergerak dengan tenaga yang tetap (Murgiyanto, 1992:31).

### 2.2.3.5.2 Ruang

Ruang merupakan suatu tempat untuk sajian gerak tari yang sengaja disiapkan penari untuk mewadahi proses bahan yang bertenaga dalam waktu. Dalam ruang, bahan akan terlihat posisinya, tengah, pinggir, depan, samping, atau daerah lain yang masing-masing berpengaruh pada kekuatan bahan. Selain ruang yang bersifat fisik, dalam seni pertunjukan ternyata para seniman atau penari mempunyai ruang non fisik yaitu ruang yang berada

dalam imaji bayangan sebagai pengembangan rasa dari sebuah kreativitas kualitas estetik sebuah tema atau isi (Tasman, 2008: 15-16).

Kesadaran terhadap ruang harus dimanfaatkan untuk menyusun sebuah tarian sebab bergerak membutuhkan ruang. Hal tersebut dapat menjadikan pertimbangan penari dalam menggunakan ruang pentas. Gerak penari menciptakan desain ruang dan makna tertentu (Murgiyanto, 1992:25).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan gerak dalam penggunaan ruang yaitu:

1) Garis

Pergerakan tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberi kesan seperti garis. Garis-garis menimbulkan kesan yang berbeda, garis mendatar memberikan kesan istirahat, garis tegak lurus memberi kesan tenang dan seimbang, garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis diagonal memberikan kesan dinamis (Murgiyanto, 1992:26).

2) Volume

Menurut Murgiyanto (1992:26) gerakan tubuh yang mempunyai ukuran besar kecil atau ukuran volume. Gerakan melangkah kedepan bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda. Sebuah gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sedangkan gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya.

### 3) Arah dan Dimensi

Menurut Murgiyanto (1992:26) gerak juga memiliki arah. Penari yang bergerak ke depan, ke arah penonton, maka terlihat menjadi lebih besar, tetapi sebaliknya bila penari bergerak ke pentas belakang, menjauh dari penonton, penari terlihat mengecil dan menjadi kurang menonjol. Apabila dia bergerak menyamping, melintas panggung maka memberi kesan berubah-ubah. Penari dituntut untuk menonjolkan kualitas tiga dimensi, karena sebuah pertunjukan tari tidak sama kesannya apabila dilihat dari sudut yang berbeda, dalam sebuah pentas melingkar atau arena, proyeksi, intensitas dramatis dan desain garis berbeda pengaruhnya terhadap penonton.

### 4) Level atau Tinggi Rendah

Menurut Murgiyanto (1992:27) unsur lain adalah level atau tinggi rendahnya gerak. Garis mendatar yang dibuat oleh penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Posisi ini dapat dilakukan sambil duduk, berjongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan sambil meloncar ke udara. Ketinggian maksimal penari apabila dia dapat meloncat ke udara dan ketinggian minimal penari apabila dia rebah dilantai.

### 5) Fokus Pandang

Menurut Murgiyanto (1992:28) fokus pandangan adalah titik dimana penonton memusatkan pandangannya, bila di atas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu sudut

pentas, maka perhatian kita pun akan terarah kesana sehingga penari yang sesaat kemudian keluar dari sudut ini akan menjadi fokus pandang kita. Apabila arah pandang penari berbeda-beda, fokus pandangpun akan terpecah.

#### 2.2.3.5.3 Waktu

Waktu bersifat tegas dan jelas sebagai wadah untuk mengukur kecepatan suatu proses bentuk. Oleh karena itu, waktu dapat menjelaskan kapan proses dimulai dan seberapa lama suatu proses, selain itu waktu juga dapat merekam dinamika proses serta cara suatu bentuk berlangsung secara cermat (Tasman, 2008: 17-18).

Waktu merupakan unsur lain yang menyangkut kehidupan, waktu tetap berjalan tanpa pengaruh apapun. Seorang penari harus merasakan adanya aspek cepat lambat, kontras, dan berkesinambungan, sehingga dapat mempergunakan waktu secara efektif (Murgiyanto, 1992:28).

Elemen-elemen waktu meliputi faktor-faktor tempo dan ritme.

##### 1) Tempo

Menurut Murgiyanto (1992:28-29) tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh. Jika kecepatan suatu gerak diubah, kesannya pun akan berubah. Gerak yang lambat berkesan tenang, agung, atau sebaliknya membosankan. Sedangkan gerakan yang cepat biasanya lebih aktif.

##### 2) Ritme

Di dalam kesenian, komponen-komponen ritme seperti ketukan-ketukan yang berbeda panjang atau pecahan-pecahannya disusun

sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu, dengan demikian, ritme lebih lanjut dapat didefinisikan sebagai perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya (Murgiyanto, 1992:29).

#### 2.2.3.6 Tata Busana

Pada dasarnya busana dalam tari tidak menuntut dari bahan yang baik, apalagi mahal. Namun, bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tariannya. Penataan busana yang mampu mendukung penyajian tari akan menambah daya tarik dan dapat mempesona perasaan penontonnya. Oleh karena itu, suatu penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur-unsur pendukung tari lainnya, seperti tata cahaya, tata pentas dan garapan musik iringannya (Jazuli, 2008:21).

Busana dalam pertunjukan mempunyai pemahaman terhadap berbagai jenis peran atau tokoh, selain itu warna yang terdapat dalam busana memiliki makna sebagai simbol-simbol. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana penari mempunyai peranan sebagai: identitas peran, karakteristik peran, dan ekspresi estetis (Maryono, 2012:61-62).

#### 2.2.3.7 Tata Rias

Rias merupakan hal yang penting dan peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan

maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2008:23).

Rias dalam seni pertunjukan tidak hanya untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga riasnya berbeda tergantung peran yang dibawakan (Maryono, 2012:61).

#### 2.2.3.8 Properti

Keberadaan properti yaitu sebagai alat-alat yang digunakan untuk peragaan penari. Masing-masing tari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Kondisi karakter tari yang beragam ini mengakibatkan keberadaan properti tari tidak selalu terdapat dalam pertunjukan tari. Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, c) sarana simbolik. Bentuk pemilihan fungsi atau peranan properti tersebut sifatnya tidak mutlak tetapi lebih didasari dari tebal tipisnya penggunaan alat pada pertunjukan tari (Maryono, 2012:67-68).

Properti (*property*) berarti alat-alat pertunjukan, pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu sebagai sets dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Properti juga digunakan sebagai kostum. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan maka bersifat fungsional (Hidajat, 2005:58-59).



### 2.2.3.9 Sesaji

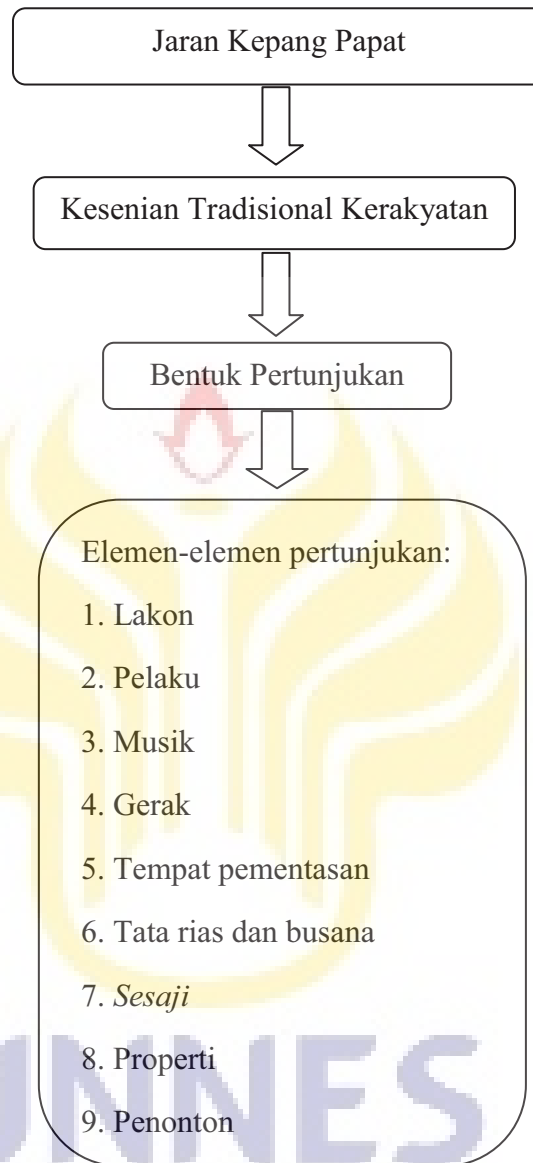
Sesaji yang dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *sajen* merupakan suatu hidangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:1203) *sajen* yaitu makanan (bunga-bunga) yang disajikan kepada orang halus.

### 2.2.3.10 Penonton

Penonton adalah orang-orang atau sekelompok manusia yang sengaja datang untuk menyaksikan tontonan. Penonton dapat juga dikatakan sebagai apresiator, penikmat, dan penilai (<http://bacangan.blogspot.co.id>).

Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat merupakan wujud yang terdiri dari keseluruhan sistem yang mempunyai peran sebagai media atau alat komunikasi. Keindahan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dinikmati pada setiap pementasan Jaran Kepang Papat yang dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukan yang meliputi lakon, pemain atau pelaku, tata rias dan tata busana, musik, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Jaran Kepang Papat termasuk kedalam kesenian tradisional kerakyatan, dan dalam penelitian ini mengkaji tentang bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang yang dilihat dari elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pelaku, musik, gerak, tempat pementasan, tata rias dan tata busana, properti dan penonton.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang menceritakan tentang Prabu Klanasewandana yang ingin melamar Dewi Sangga Langit yang dikawal oleh prajurit berkuda. Pada pertunjukan Jaran Kepang Papat, dilihat dari gerakannya, terdapat gerakannya yaitu terdapat gerak *alusan* dan gerakan perangan. Pementasan Jaran Kepang Papat biasanya pada acara *saparan*, *nadzar*, hajatan, dan festival lima gunung. Anggota Jaran Kepang Papat berjumlah 16 orang dan semuanya merupakan laki-laki. Musik pada pementasan Jaran Kepang Papat merupakan musik yang sederhana dengan menggunakan alat musik yang dibawakan oleh lima pemain musik seperti kempul, kenong, bendhe, terbang. Tata rias dan busana pada pementasan Jaran Kepang Papat, penari Jaran Kepang Papat tidak ada yang menggunakan rias, begitu juga dengan penari *penthul*, mereka hanya menggunakan topeng dengan karakter lucu. Sedangkan busana dikenakan oleh seluruh penari yaitu keempat penari Jaran Kepang Papat dengan 2 macam busana dan penari *penthul* dengan beberapa macam busana. Tempat pementasan Jaran Kepang Papat berada di kediaman pemilik *hajatan*. Properti yang digunakan yaitu *jaranan*, topeng *penthul*, bendera, dan pedang. Sesaji yang digunakan berupa beberapa macam bunga, jajanan pasar, hasil panen serta ingkung dan makanan pelengkap.

## 5.2 Saran

Pada pertunjukan Jaran Kepang Papat, hampir seluruh elemen yang terkandung di dalam pementasan sudah baik, namun ada beberapa masukan supaya pementasan Jaran Kepang Papat menjadi lebih baik. Saran yang dapat diberikan kepada kelompok kesenian Jaran Kepang Papat yaitu:

1. Kelompok kesenian Jaran Kepang Papat sebaiknya membentuk struktur organisasi yang lebih tertata supaya setiap anggota kelompok mengetahui tanggung jawabnya masing-masing.
2. Kelompok kesenian Jaran Kepang Papat sebaiknya membuat jadwal latihan rutin untuk penari dan pemusik, supaya pada saat pementasan, baik penari maupun pemusik tidak ada yang lupa gerakan ataupun iringan.
3. Masyarakat Desa Girirejo, khususnya para pemuda sebaiknya ikut berpartisipasi dalam kegiatan kesenian di Desa Girirejo supaya kesenian di Desa Girirejo tetap terus bertahan.
4. Kelompok kesenian Jaran Kepang Papat sebaiknya lebih berperan aktif untuk mendaftarkan kelompoknya kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata supaya bisa lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Aprianti, Brigitta Engla. 2016. Tradisi dan kreasi: Studi Kasus Jaran Kepang Papat dan Kuda Lumping di Mantran Wetan, Ngablak, Magelang. Skripsi. Jurusan Antropologi Budaya. UGM. Yogyakarta.
- Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adhiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Handayani, Conny. 2006. "Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang di Bukit Menoreh Bumi Sabhara Budhara". *Jurnal Harmonia Vol. VII No.2*. Semarang: Unnes. Diunduh pada tanggal 5 Februari 2016.
- Hardiani, Amalia Mega. 2016. Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisional Pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. UNNES. Semarang.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- <http://bacangan.blogspot.co.id/2016/04/pengertian-dan-unsur-unsur-pagelaran.html?m=1> (diunduh pada hari Rabu, 24 Agustus 2016).
- Jazuli, M. 2003. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli, M. 2013. *Manajemen Seni Pertunjukan edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi edisi revisi 2009*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Kuncahyowati, Endang. 2010. Bentuk Pertunjukan Kuda Lumping di Desa Donorojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. UNNES. Semarang.
- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Randiyo, 2011. "Makna Simbolis Lakon Kangsa Adu Jago dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa". *Jurnal Harmonia Vol XI, No.1*. Surakarta
- Ratna, Nyoman Kuta. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Prima Nusantara Semarang
- Sedyawati, Parani dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung
- Soedarsono, M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian kebudayaan Pariwisata Yogyakarta.
- Tasman, Agus. 2008. *Analisa gerak dan karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Wahyuti, Puji. 2011. Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Soreng "Warga Setuju" di Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Skripsi. Jurusan Sendratasik. UNNES. Semarang

Widjajadi, R. Agoes Sri dan Nur Sahid. 2000. *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta : Tarawang Press

Wiyoso, Joko. 2012. “Motivasi Masuknya Campursari ke Dalam Pertunjukan Jaran Kepang”. Dalam *Jurnal Harmonia*. Vol 12, No 1. Semarang: SENDRATASIK. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2016

